

ABSTRAK

Gereja-gereja beraliran kharismatik yang berkembang dengan begitu pesat dalam dua dasawarsa terakhir. Dalam perkembangannya, gereja-gereja kharismatik tersebut bermunculan dan mulai menarik perhatian orang-orang, termasuk anggota gereja arus utama. Inilah yang menjadi konteks khas Indonesia, khususnya di Yogyakarta mengenai perkembangan gereja kharismatik, yaitu ketika mereka berkontestasi dengan gereja arus utama yang berbasis pada kebudayaan Jawa dan sudah ada jauh sebelum kemunculan gereja kharismatik.

Zygmunt Bauman menganggap bahwa konteks masyarakat kontemporer adalah masyarakat likuid yang terus berubah dan masyarakat konsumen di mana segala sesuatu saat ini bisa dilihat sebagai komoditas. Dengan berdasarkan proses kapitalisme, Pete Ward mengusulkan mengenai sebuah konsep gereja yang menurutnya relevan dengan perkembangan zaman, yaitu gereja yang mengikuti kecenderungan masyarakat yang likuid dan konsumtif. Ia mengusulkan supaya gereja melakukan deinstitutionalisasi dan komodifikasi.

Penelitian ini melihat bahwa gereja kharismatik berdasarkan pada konsep Ward yaitu ketertarikan umat atau warga gereja ternyata memang disebabkan oleh kecenderungan likuid serta komodifikasi tersebut. Terhadap gereja arus utama seperti GKJ (Gereja-gereja Kristen Jawa) yang cenderung masih solid, gereja kharismatik berusaha berkontestasi dengan gereja arus utama. Keberadaannya menjadi alternatif bahkan resistensi terhadap kemapanan gereja arus utama yang cenderung beku/solid.

Penelitian ini melihat ada beberapa apresiasi dan kritik terhadap fenomena ini dalam konteks kota modern yaitu Yogyakarta. Kecenderungan model yang likuid membuat gereja-gereja kharismatik lebih inovatif dalam berbagai hal, khususnya dalam hal penggunaan teknologi dalam ibadah. Selain itu, mereka juga menyediakan kesempatan luas untuk aktualisasi identitas

diri bagi anggota jemaatnya. Kecenderungan religius semacam itu akan mendorong orang antara lain untuk bisa mencapai pengalaman puncak sebagaimana yang disinggung Bauman mengenai kaitan antara agama dan pascamodernitas. Beberapa ironi dan kontradiksi yang ditemukan dalam penelitian ini berdasar pada sejarah dan tradisi budaya local nampak ada kecenderungan gereja-gereja kharismatik tersebut menjadi eksklusif serta model kepemimpinan tunggal yang agaknya bertentangan dengan keadilan dan demokrasi di Indonesia.

Kata kunci: Pascamodernitas, modernitas likuid, Zygmunt Bauman, gereja likuid, gereja kharismatik.



ABSTRACT

The charismatic churches have grown rapidly in the past two decades. In its development, charismatic churches emerged and began to attract the attention of people, including the members of the mainstream church. This is the typical Indonesian context, especially in Yogyakarta, about the development of the charismatic church, when it contend with the mainstream church based on Javaness culture, that already existed long before the emergence of the charismatic church.

Zygmunt Bauman considers that the context of contemporary society is an ever-changing liquid society and consumer society sees everything as a commodity. Based on the process of capitalism, Pete Ward proposed a church concept which he thought that was relevant to the development of the age, the church that followed the tendency of a liquid and consumptive society. He proposed the church to do deinstitutionalization and commodification.

This study sees that the charismatic church is based on Ward's concept that the interest of the people or the church is indeed caused by the liquid tendency and the commodification. Against the mainstream church, such as GKJ (Javaness Christian Churches) which tend to remain solid, the charismatic church seeks to contest with the mainstream church. Its existence becomes an alternative and even a resistance to establishment of the mainstream church that tend to be solid/frozen.

This study sees there is some appreciation and criticism of this phenomenon in the context of modern city, such as Yogyakarta. The tendency of the liquid model makes the charismatic churches become more innovative in many ways, especially in terms of the use of technology in worship ceremony. In addition, they also provide wide opportunities for self-actualization of identity for members of the their congregations. As well, such religious

tendencies will encourage people to achieve the peak experience as Bauman mentioned about influence between religion and postmodernity. Some of the irony and contradictions found in this study based on the history and tradition of local culture there appears to be a tendency for these charismatic churches to be exclusive and a single model of leadership that seems to contradict with justice and democracy in Indonesia.

Keyword: Postmodernity, liquid modernity, Zygmunt Bauman, liquid church, charismatic church.

